

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN SIKAP MULTIKULTURAL

Maulid Agustin¹, Musa Asy'ari², Mahasri Shobahiya³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email : o300250022@student.ums.ac.id¹, ma111@ums.ac.id², ms208@ums.ac.id

Received: December 2025

Accepted: January 2026

Published: January 2026

Abstract :

*This study examines the role of Islamic education in shaping multicultural attitudes in Indonesia, a nation characterized by cultural, religious, and ethnic diversity. Despite the national motto *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity), challenges such as discrimination and intolerance persist due to primordialism and exclusivism. Islamic education has significant potential to instill multicultural values, including justice, tolerance, brotherhood, and respect for social plurality, through the integration of these principles into curricula and learning practices. Multicultural-oriented learning in madrasahs is implemented through contextual approaches, cross-cultural studies, and value-based learning by linking Qur'anic teachings on justice and compassion to real social issues. Islamic education teachers play a crucial role as role models and agents of moderation, fostering tolerance and justice through exemplary conduct and social practice. Core values such as 'adl (justice), ukhuwwah (brotherhood), rahmah (compassion), and karāmah insāniyyah (human dignity), derived from the Qur'an and Hadith, serve as foundations for building a harmonious and inclusive society. Through adaptive curricula and participatory methods, Islamic education nurtures empathetic and tolerant generations while strengthening social unity and justice in Indonesia.*

Keywords : Islamic Education; Multiculturalism; Islamic Values

Abstrak :

Penelitian ini membahas peran pendidikan Islam dalam membentuk sikap multikultural di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, agama, dan suku. Meskipun menjunjung semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, Indonesia masih menghadapi tantangan diskriminasi dan intoleransi yang dipicu oleh sikap primordialisme dan eksklusivisme. Pendidikan Islam memiliki potensi strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural seperti keadilan, toleransi, persaudaraan, dan penghargaan terhadap pluralitas sosial melalui integrasi nilai dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Pembelajaran madrasah berbasis multikultural dilakukan melalui pendekatan kontekstual, studi lintas budaya, dan pembelajaran berbasis nilai dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an tentang keadilan dan kasih sayang pada realitas sosial. Guru PAI berperan sebagai teladan dan agen moderasi yang menanamkan sikap toleran melalui keteladanan dan praktik sosial. Nilai 'adl, ukhuwwah, rahmah, dan *karāmah insāniyyah* menjadi fondasi pembentukan masyarakat harmonis. Dengan kurikulum adaptif dan metode partisipatif, pendidikan Islam mampu menumbuhkan generasi empatik, toleran, serta memperkuat persatuan dan keadilan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Multikulturalisme; Nilai-Nilai Islam

PENDAHULUAN

Indonesia yang kaya akan keberagaman dengan berbagai macam budaya, agama, suku, bahasa, serta adat istiadat. Keberagaman menjadi kekuatan dan ciri khas Indonesia, hal ini sejalan dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang yaitu

perstuan dan kesatuan. Meskipun pada kenyataannya keberagaman tersebut tidak selalu dapat berjalan hamonis. Indonesia telah menghadapi peristiwa seperti diskriminasi, konflik sosial yang berbasis kelompok serta meningkatnya intoleransi pada beberapa tahun terakhir. Kondisi seperti ini sering disebabkan oleh sikap primordialisme dan eksklusivisme. Menurut Fasla et al., (2024), hal ini disebabkan adanya kesenjangan antara tujuan multikulturalisme yang diharapkan dengan realita yang terjadi dilingkungan sosial masyarakat.

Dalam hal ini untuk membangun kesadaran sosial serta memperkuat nilai kebersamaan, pendidikan sebagai sarana strategis memiliki kedudukan yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya sebagai alat untuk transfer ilmu pengetahuan tetapi wahana dalam pembentukan moral, etika dan juga sikap sosial untuk mendukung mewujudkan kehidupan yang harmonis ditengah masyarakat yang beragam. Pendidikan Islam menempati posisi yang istimewa dan strategis di antara berbagai bentuk pendidikan, karena pendidikan islam memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang sangat kuat. Pendidikan islam sendiri tidak hanya fokus pada aspek penguasaan ilmu agama, melainkan penekanan pada pembinaan akhlak dan karakter seseorang. *Rahmatan lil alamin* merupakan prinsip penting dalam menumbuhkan sikap multikultural dalam menghargai bentuk perbedaan serta menolak berbagai bentuk diskriminasi sosial (Sawaty, 2025).

Pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai sarana dalam pembentukan sikap multikultural. *'Adl* (keadilan), *musawah* (persamaan), *tasamuh* (toleransi), serta *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Athoillah Islamy menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural bukan hanya menitikberatkan pemahaman teks keagamaan secara normatif, tetapi juga menekankan kesadaran bahwa Islam menghormati bentuk pluralitas sosial dan menolak segala macam kekerasan dengan mengatasnamakan agama (Islamy, 2022).

Akan tetapi, dalam pendidikan islam penerapan nilai-nilai multikultural tidak selalu berjalan dengan lancar. Pada kenyataannya, banyak lembaga pendidikan Islam dalam kurikulumnya belum sepenuhnya terintegrasi dengan dimensi sosial kultural melainkan lebih mengutamakan pada aspek kognitif keagamaan. Menurut Ghozali et al., (2024) salah satu tantangan terbesar dan mendominasi dalam pendidikan Islam saat ini adalah lebih menekankan pemahaman tekstual dari pada kontekstual serta plural dalam ajaran agama

(Ghozali, Imawan, & Zamzami, 2024). Sehingga proses pembelajaran dalam lingkungan pendidikan islam lebih bersifat dogmatis dan kurang responsif dengan keragaman realita sosial yang ada.

Ditengah arus globalisasi dan digitalisasi saat ini, peran pendidikan islam sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme semakin penting. Pesatnya arus informasi membuat interaksi antar budaya semakin tinggi, sehingga peserta didik dituntut untuk mempunyai kapabilitas sosial adaptif, empatik, serta toleran. Dalam hal ini pendidikan islam perlu melakukan pembaharuan agar tidak hanya berfokus pada aspek dimensi teologis, akan tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang mampu menghargai pluralitas. Penelitian yang dilakukan Haj dan Marno (2024), mengungkapkan pentingnya pengembangan model kurikulum berbasis multikulturalisme dalam pendidikan agama islam, sehingga dalam pembelajarannya dapat memuat nilai-nilai toleransi, pluralisme serta humanisme agar sejalan dengan perkembangan dinamika masyarakat modern (Haj & Marno, 2024).

Disamping itu, guru mempunyai peran yang sangat sentral sebagai model keteladanan atau *ukhuwah islamiyah* dan perubahan sosial dalam pendidikan islam. Sebagai seorang pendidik guru harus menjadi teladan dan memiliki sikap serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai islam yang plural dan menghargai bentuk perbedaan, karena guru bukan hanya berperan sebagai seorang pengajar. Untuk dapat meningkatkan kesadaran pentingnya toleransi serta empati sosial dapat dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual yaitu dengan strategi pembelajaran pendidikan islam berbasis multikultural (Sapura, Marsena, Zahara, & Amra, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan Islam dan multikulturalisme, baik dari aspek normatif ajaran Islam, pengembangan kurikulum, maupun peran guru. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan deskriptif, serta belum mengintegrasikan secara sistematis nilai-nilai multikultural Islam dengan strategi implementatif pendidikan Islam dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan terus berubah. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian berupa kebutuhan akan kajian yang tidak hanya menjelaskan nilai-nilai multikultural secara normatif, tetapi juga mensintesiskannya ke dalam kerangka pedagogis yang aplikatif dan kontekstual.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan sintesis konseptual antara nilai-nilai multikultural dalam ajaran

Islam dan strategi implementasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya menempatkan multikulturalisme sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer Indonesia, sehingga pendidikan Islam diposisikan sebagai wahana strategis pembentukan sikap multikultural yang inklusif dan berkeadaban.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam ajaran Islam, peran pendidikan Islam dalam membentuk sikap multikultural, serta strategi implementatif yang efektif dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui pendekatan studi kepustakaan yang bersifat filosofis-normatif dan pedagogis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan, inklusif, dan responsif terhadap tantangan sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelaahan berbagai literatur ilmiah terkait pendidikan Islam dan multikulturalisme. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri pemikiran dan temuan teoretis yang telah berkembang, sehingga relevan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan sikap multikultural. Menurut Fadli (2021), penelitian kepustakaan dalam pendekatan kualitatif efektif digunakan untuk mengkaji fenomena secara mendalam melalui data konseptual dan normatif yang tersedia dalam berbagai publikasi ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer mencakup buku akademik, jurnal ilmiah, serta karya ilmiah lain yang secara langsung membahas nilai-nilai universal Islam seperti 'adl, musāwah, tasamuh, dan ukhuwah insāniyyah, serta kajian relevan mengenai pendidikan Islam dan multikulturalisme. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel pendukung, laporan penelitian, prosiding, dan berbagai dokumen kebijakan pendidikan yang memperkuat analisis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai basis data ilmiah dan sumber literatur digital. Murtdlo et al., (2023) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi merupakan metode yang efektif untuk memperoleh data kredibel dalam penelitian kepustakaan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan

integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural, peran lembaga pendidikan Islam, serta strategi pembentukan sikap multikultural. Analisis isi membantu mengungkap makna tersurat maupun tersirat dari konsep-konsep yang dikaji dalam literatur (Mulyana, Sukandar, & Setiawan, 2022). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan sintesis argumentatif yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat berperan secara strategis dalam menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan suatu pandangan hidup yang mengakui adanya keragaman budaya, agama, ras, dan bahasa dalam satu ruang sosial yang sama. Konsep ini berangkat dari kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman terhadap kohesi sosial, melainkan potensi yang dapat memperkaya pengalaman manusia dalam membangun peradaban bersama. Menurut Sugeng et al., (2023) multikulturalisme bagian dari kebijakan dan praktik sosial yang menegaskan pentingnya menjaga eksistensi berbagai perbedaan budaya dalam masyarakat yang beragam, tanpa harus menuntut penyatuan atau asimilasi ke dalam satu budaya dominan. Sehingga dalam hal ini pluralitas ditempatkan sebagai keniscayaan dan bukan sebuah permasalahan yang harus dihilangkan.

Dalam konteks pendidikan, multikulturalisme berkembang menjadi paradigma pedagogis yang berupaya menciptakan keadilan dan kesetaraan kesempatan bagi semua peserta didik. Zamroni1 et al., (2024) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan gerakan reformasi yang bertujuan menyediakan ruang belajar yang setara bagi siswa dari latar belakang budaya, ras, agama, dan kelas sosial yang berbeda. Pendidikan seharusnya menjadi wadah bagi semua siswa untuk tumbuh dalam suasana yang saling menghargai, bukan sebagai instrumen reproduksi ketimpangan sosial. Perspektif ini menjadikan multikulturalisme bukan hanya sebagai teori sosial, tetapi juga sebagai fondasi etik dalam dunia pendidikan yang menekankan keterbukaan, empati, dan rasa keadilan.

Prinsip-prinsip dasar yang menjunjung gagasan multikulturalisme meliputi toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Toleransi

dartikan bukan hanya mampu menahan diri dari konflik, melainkan keinginan untuk memahami dan menerima perbedaan nilai serta pandangan hidup yang dianut oleh orang lain. Penelitian yang dilakukan Mukhtar (2021) menegaskan bahwa tindakan nyata dalam lingkungan masyarakat dan sekolah dalam pendidikan multikultural tidak hanya berhenti pada bentuk sikap toleransi pasif melainkan adanya transformasi kedalam bentuk sikap penghormatan aktif terhadap perbedaan yang ada. Sementara itu, untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan bermartabat setiap individu mempunyai hak yang sama dan itu tercermin dalam adanya bentuk prinsip kesetaraan. Prinsip ini menolak segala bentuk diskriminasi, baik yang bersifat struktural maupun kultural, karena tujuan utama pendidikan multikultural adalah memastikan agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berhasil dalam sistem pendidikan, tanpa terhalang oleh latar belakang sosial atau identitas kultural mereka.

Selain dua prinsip tersebut, penghargaan terhadap perbedaan menjadi inti yang membedakan multikulturalisme dengan pendekatan pendidikan tradisional. Menurut Turner, sekolah yang berlandaskan penghargaan terhadap perbedaan akan melahirkan lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis (Turner, 2024). Dalam suasana semacam ini, perbedaan budaya tidak lagi dipandang sebagai sumber jarak sosial, melainkan sebagai kekuatan yang memperkaya proses interaksi antar peserta didik. Penghargaan terhadap perbedaan juga berarti mengakui bahwa setiap budaya memiliki sistem nilai, pengetahuan, dan tradisi yang layak dihormati serta dijadikan sumber pembelajaran.

Relevansi multikulturalisme dalam dunia pendidikan semakin nyata di tengah dinamika global yang ditandai oleh mobilitas sosial dan interaksi antarbudaya yang semakin tinggi. Lembaga pendidikan kini dihadapkan pada tantangan untuk menumbuhkan kesadaran lintas budaya agar peserta didik mampu hidup ditengah masyarakat yang beragam. Penerapan prinsip-prinsip multikultural dalam sistem pendidikan dapat membantu menjembatani kesenjangan sosial dan mengurangi prasangka antar kelompok (Luca, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya bentuk upaya akademik, melainkan strategi sosial untuk membangun kohesi dan stabilitas sosial di masyarakat.

Menurut *Teachers Institute* penerapan pendidikan multikultural harus

dilakukan secara menyeluruh, tidak terbatas pada aspek kurikulum, tetapi juga menyentuh pola interaksi di sekolah, kebijakan kelembagaan, hingga peran guru sebagai teladan moral (Teachers Institute, 2023). Sekolah yang mampu menginternalisasi nilai-nilai multikultural akan membentuk iklim belajar yang lebih terbuka dan dialogis. Peserta didik tidak hanya memahami perbedaan secara konseptual, tetapi juga belajar bagaimana menghormati, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda latar belakang. Dalam konteks seperti ini, pendidikan menjadi sarana membangun karakter masyarakat yang menghargai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme bukan hanya sebatas gagasan teoretis, tetapi fondasi bagi terwujudnya sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Melalui penerapan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan dijadikan sebagai wahana untuk membentuk generasi yang terbuka, reflektif, serta mampu hidup harmonis di tengah keragaman. Di negara seperti Indonesia, yang memiliki kompleksitas budaya dan agama yang tinggi, penerapan prinsip-prinsip multikultural dalam pendidikan menjadi kunci utama untuk menjaga persatuan nasional sekaligus memperkuat identitas kolektif yang berlandaskan nilai kemanusiaan.

Pendidikan Islam

Secara konseptual Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pengembangan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial dengan berlandaskan ajaran Islam. Tujuan utamanya bukan hanya sebatas menumbuhkan pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*), tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam pandangan klasik, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*), yaitu manusia yang dalam kehidupannya mampu menyeimbangkan antara aspek kognitif dan spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep Islam sebagai *rahmatan lil-'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam) yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk menghadirkan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan universal bagi seluruh umat manusia (Hadi, Maksun, Saputri, Ibrahim, & Wangyee, 2025).

Nilai-nilai utama yang menjadi landasan pendidikan Islam antara lain keadilan ('*adl*), persaudaraan (*ukhuwwah*), kasih sayang (*rahmah*), serta penghormatan terhadap martabat manusia (*karamah insaniyyah*). Nilai-nilai ini bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan pentingnya

keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min an-nās*). Melalui pendidikan, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sosial peserta didik. Dalam kerangka sosial, tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan pribadi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan secara etis serta produktif (Astuti, Hidayati, & Sunandar, 2023).

Selain berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual, pendidikan Islam juga mengandung misi humanistik. Dalam Islam prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga pedagogis, yang menuntun umat Islam untuk mengembangkan sistem pendidikan yang menebarkan kasih sayang, menghargai perbedaan, serta menegakkan keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengarahkan agar lembaga pendidikan Islam menjadi wahana pembentukan manusia yang berakhlak mulia, berwawasan luas, serta mampu menghargai pluralitas kehidupan sosial (Alifah & Dasriansya, 2025).

Pendidikan Islam secara konseptual berakar pada tiga istilah utama yang saling berkaitan yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dīb. Ketiganya menggambarkan aspek secara menyeluruh dalam proses pembentukan akhlak sosial. Pertama, tarbiyah merupakan proses pengasuhan dan pengembangan potensi manusia menuju kedewasaan spiritual dan moral. Tarbiyah itu sendiri tidak hanya berhenti pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan kepribadian yang harmonis individu. Berikutnya ta'lim yang berkaitan dengan proses pengajaran dan penyampaian ilmu pengetahuan. Istilah ini berasal dari kata *'allama*, yang berarti mengajarkan atau memberikan pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, ta'lim tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pola pikir kritis dan etis. Proses ini menuntut guru untuk menjadi teladan moral, bukan hanya penyampai informasi. Kemudian yang terakhir ta'dīb mencakup dimensi etis dari pendidikan, yaitu pembentukan adab atau perilaku yang baik. Ta'dīb berorientasi pada penanaman kesadaran moral sehingga peserta didik mampu menempatkan segala sesuatu secara seimbang baik hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam semesta (Maulindah, 'Azami, & Bakar, 2024).

Ketiga prinsip tersebut membentuk kerangka secara menyeluruh tentang pendidikan Islam yang didalamnya tidak hanya sebatas menumbuhkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan moral. Jika bisa

diterapkan secara konsisten, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan masyarakat yang beradab (*madaniyyah*), toleran, serta bertanggung jawab dalam hal kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat nilai-nilai multikultural yang menjadi ciri khas masyarakat modern.

Integrasi Pendidikan Islam dan Multikulturalisme

Dalam pandangan Islam perbedaan bagian dari sunnatullah atau keniscayaan yang menjadi tanda kebesaran Tuhan, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." Ayat tersebut menegaskan bahwa pluralitas bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk membangun pemahaman dan saling menghargai (Riyanto, Fatimah, Millah, Saputra, & Pamungkas, 2025). Karena, dalam hal ini pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sistem nilai yang bersifat universal. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam berkaitan dengan prinsip kemanusiaan yang berlaku bagi seluruh umat manusia, tidak hanya ditujukan bagi pemeluknya. Dengan demikian, landasan *rahmatan lil'ālamīn* dalam pendidikan Islam pada hakikatnya selaras dengan semangat multikulturalisme yang menjunjung toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dilihat dari cara islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan, prinsip multikultural dan ajaran islam memiliki keselarasan. Dua konsep ini 'Adl (keadilan) dan *musāwah* (kesetaraan) menjadi landasan penolakan segala macam bentuk diskriminasi berdasarkan suku, ras, atau agama. Berdasarkan prinsip *rahmatan lil'ālamīn* pendidikan Islam memiliki kaitan erat dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan inklusif. Sehingga dalam hal ini pendidikan islam bukan hanya sebatas pengajaran keagamaan melainkan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang mendorong peserta didik untuk berperilaku adil dan menghargai keberagaman sosial.

Integrasi antara multikulturalisme dan pendidikan Islam juga terlihat pada aspek epistemologis. Islam mengajarkan bagaimana menjaga keseimbangan antara *al 'aql* (akal) dan *al-naql* (wahyu) dalam membentuk pemahaman keagamaan yang rasional dan terbuka terhadap realitas sosial. Prinsip ini menjadi penting dalam konteks pendidikan modern yang menghadapi tantangan intoleransi dan eksklusivisme berpikir. Pendidikan Islam

yang inklusif mampu menumbuhkan kesadaran moral dan sosial yang mengakui keberagaman sebagai wujud nyata dari kehendak Allah (Purba & Albina, 2025). Model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial yang berkeadaban diperoleh dari hasil integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pendekatan multikultural.

Selanjutnya inti dari ajaran Islam yaitu tentang konsep toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Terdapat banyak ayat dalam al-qur'an yang menjelaskan tentang kebebasan beragama dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Prinsip kebebasan berkeyakinan tanpa paksaan dan tanpa permusuhan, banyak terdapat dalam al-qur'an salah satunya dalam surat Al-Kafirun ayat 6 "Untukmu agamamu dan untukku agamaku,". Rasulullah telah memberikan contoh dalam kehidupan sosialnya bagaimana bentuk praktik toleransi (Ulfa & Ghofur, 2024). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling menghormati dan empati terhadap perbedaan.

Dengan demikian, integrasi antara pendidikan Islam dan multikulturalisme tidak hanya sebatas tentang menjaga keseimbangan, tetapi untuk menjawab tantangan global yang diwarnai oleh konflik identitas dan intoleransi. Pendidikan Islam yang dijiwai semangat *rahmatan lil-'ālamīn* akan mampu menjadi wahana pembentukan karakter multikultural, karena keduanya berangkat dari landasan yang sama yaitu penghormatan terhadap kemanusiaan, keadilan sosial, dan perdamaian universal. Oleh sebab itu, implementasi pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis multikultural merupakan langkah strategis dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Pembahasan

Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam

Secara esensial ajaran Islam pada hakikatnya memiliki sifat yang terbuka dan universal, dengan menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti dari moral dan sosial. Islam hadir sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*) tanpa membedakan latar belakang agama, suku, bangsa ataupun ras. Prinsip tersebut menjadi fondasi teologis yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam yang didalamnya mengandung empat nilai yang berperan penting dalam membentuk kepribadian sosial yang inklusif dan harmonis ditengah masyarakat yang beragam. Nilai-nilai

tersebut meliputi keadilan ('adl), persamaan (musawah), toleransi (tasamuh), dan ukhuwah insaniyah atau persaudaraan kemanusiaan.

Dalam islam ada istilah ('adl) atau juga disebut dengan keadilan yang mencakup individu, sosial, dan Pendidikan. Nilai keadilan dalam Pendidikan islam menuntut adanya kesetaraan kesempatan belajar tanpa adanya diskriminasi, baik berdasarkan suku, agama, gender, maupun status sosial. Dalam hal ini pendidikan multikultural harus sejalan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan islam di Indonesia, bahwa Pendidikan islam harus berorientasi pada pemerataan akses, partisipasi, dan demokrasi (Purba & Albina, 2025). Dalam pelaksanaannya, keadilan dalam pendidikan Islam tidak hanya berarti memberi hak yang sama, tetapi juga menyediakan kesempatan belajar yang menyesuaikan dengan perbedaan latar belakang dan kebutuhan setiap peserta didik.

Musawah yang memiliki arti persamaan merupakan nilai mendasar dalam ajaran islam. Dengan tegas Al-Quran menolak apapun bentuk diskriminasi seperti suku, ras, serta status sosial. Dalam firman Allah SWT QS. Al-Hujurat [49]:13: "Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." bagi pengakuan terhadap persamaan hak-hak kemanusiaan ayat ini menjadi dasar teologis. Menurut Fasla et al., dalam pendidikan Islam mempunyai prinsip musawah harus dipraktekkan dalam proses pembelajaran yang menghormati perbedaan potensi dan latar belakang siswa, agar setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa adanya sekat-sekat budaya dan sosial (Fasla et al., 2024).

Kemudian berikutnya tasamuh memiliki arti toleransi menjadi nilai yang relevan didalam Masyarakat multikultural. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun [109]:6: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku." Islam mengajarkan penghargaan terhadap kebebasan beragama dan keberagaman keyakinan, serta menjadi simbol pengakuan terhadap perbedaan dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Islamy (2022) menunjukkan dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam multikultural serta intoleransi melalui penguatan nilai tasamuh dalam kurikulum pendidikan Islam. Siswa bisa dilatih melalui metode pembelajaran yang reflektif dan dialogis untuk memahami keberagaman bagian

dari kehendak Tuhan yang harus dihormati (Islamy, 2022).

Selain keadilan, persamaan, dan toleransi, persaudaraan kemanusiaan juga merupakan prinsip utama yang terdapat dalam pendidikan Islam. Nilai ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan kesadaran bahwa hubungan setiap individu melewati batas-batas etnis dan agama. sehingga pendidikan Islam berperan penting dalam menumbuhkan ukhuwah insaniyah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai sosial kemanusiaan ke dalam kegiatan pembelajaran, seperti kerja sama lintas budaya, kegiatan sosial, dan proyek pembelajaran berbasis empati (Khoir, 2024).

Peran Lembaga Pendidikan Islam

Dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural dan membentuk karakter peserta didik yang toleran, adil, dan menghargai keberagaman, peran lembaga pendidikan Islam mempati posisi yang sangat penting. Sebagai institusi yang berfungsi tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral, sekolah serta madrasah berperan sebagai ruang sosial di mana nilai-nilai Islam dihidupkan dan dihayati dalam konteks kehidupan yang majemuk. Pendidikan Islam, pada dasarnya, tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosialnya. Ia bukan hanya menyangkut relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antar manusia dalam bingkai kemanusiaan dan keadilan.

Sekolah dan madrasah merupakan tempat yang strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural karena keduanya memiliki fungsi sosial yang luas, yakni menyiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat plural. Di lingkungan madrasah, nilai-nilai seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), kesetaraan (*musāwah*), dan persaudaraan (*ukhuwwah insāniyyah*) dapat ditanamkan melalui kurikulum, pembiasaan, serta interaksi sosial antarwarga sekolah. Dalam mengintegrasikan prinsip multikultural dalam kurikulumnya, lembaga pendidikan Islam terbukti mampu menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik dan memperkuat solidaritas lintas identitas. Pendidikan yang demikian tidak hanya menghasilkan peserta didik yang taat secara religius, tetapi juga terbuka terhadap perbedaan budaya dan pandangan hidup (Rahardi & Wahid, 2024).

Proses pembelajaran di madrasah yang berorientasi multikultural mencakup pendekatan kontekstual, studi lintas budaya dan pembelajaran berbasis. Misalnya, guru menghubungkan ajaran Al-Qur'an tentang keadilan

dan kasih sayang dengan persoalan sosial yang nyata, seperti kemiskinan, intoleransi, atau persoalan lingkungan. Melalui pendekatan ini peserta didik dapat memahami bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Lembaga pendidikan Islam mempunyai fungsi sebagai ruang mediasi moral, yang didalamnya ajaran Islam diartikan sebagai tempat praktik sosial yang damai, inklusif dan saling menghormati bentuk keragaman (Arikarani, Suradi, Ngimadudin, & Wulandari, 2024).

Kondisi Lembaga dan budaya sekolah juga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Bentuk penghargaan terhadap keragaman baik dari segi latar belakang ekonomi, suku, maupun aliran yang berbeda memberikan pengalaman sosial yang nyata untuk belajar hidup berdampingan secara harmonis dilingkungan madrasah bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan manajemen sekolah yang mampu menciptakan budaya partisipatif dan terbuka agar nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasikan tidak hanya melalui teori melainkan praktik sosial secara nyata.

Selain itu guru PAI juga menjadi poin utama dalam penanaman nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama pada peserta didik. Sebagai seorang pendidik guru merupakan sosok teladan dalam pembentukan moral yang tidak hanya mengajarkan agama, melainkan berperan dalam membentuk pola pikir yang terbuka dan seimbang. Moderasi beragama atau yang disebut juga konsep *wasathiyah* menjadi landasan penting, yaitu dapat menempatkan agama secara seimbang antara radikalisme liberal dan konservatisme yang tertutup.

Melalui pendekatan pembelajaran dialogis dan reflektif, guru PAI dapat menumbuhkan sikap moderat dengan mengajak peserta didik memahami bahwa keberagaman bagian dari rencana Tuhan (Hasan, Amaluddin, Pina, Hasmi, & Taro, 2025). Sikap sosial perlu diwujudkan dalam bentuk tindakan agar bukan hanya sebatas konsep teologis, hal ini merupakan penerapan dari nilai *tasamuh* (toleransi), *'adl* (keadilan), dan *rahmah* (kasih sayang). Guru dapat mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang plural melalui pembelajaran dengan model studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek agar peserta didik dapat memahami agama sebagai kekuatan yang mempersatukan, bukan memisahkan.

Guru PAI berfungsi sebagai model teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara berinteraksi, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun kerja sama lintas latar

belakang, menjadi menjadi bentuk nyata dari nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu dalam membentuk karakter multikultural peserta didik, keteladanan guru lebih efektif dibandingkan hanya dengan pengajaran verbal (Riyanto et al., 2025). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai agen moderasi dalam membentuk individu yang mampu menginternalisasikan nilai Islam yang damai dan mengajarkannya melalui praktik sosial yang nyata.

Dengan demikian, antara lembaga pendidikan Islam dan guru PAI memiliki peran yang sama dan saling melengkapi. Lembaga sebagai tempat untuk menyiapkan sistem dan budaya pendidikan yang mendukung internalisasi nilai multikultural, sementara guru bertindak sebagai pelaksana utama yang mentransfer nilai melalui pembelajaran dan keteladanan. Keduanya menjadi fondasi utama dalam membentuk masyarakat Islam yang moderat, terbuka, dan berkeadaban. Dengan berpedoman pada prinsip multikultural tersebut dalam pendidikan islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu dan beriman, tetapi juga berkomitmen kuat terhadap keadilan sosial dan perdamaian universal dalam jangka waktu yang Panjang.

Strategi Pembentukan Sikap Multikultural

Dalam Pendidikan islam pembentukan sikap multikultural tidak bisa dicapai hanya melalui pengetahuan kognitif tentang perbedaan budaya, proses internalisasi nilai, keteladanan, dan pengalaman sosial yang nyata harus diupayakan. Pendidikan islam memiliki sudut pandang terhadap pembentukan karakter dari gabungan antara pembelajaran rasional dan pembiasaan moral yang berkelanjutan. Maka dari itu, pembentukan sikap multikultural harus bersifat integratif, memadukan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dalam suatu sistem pendidikan yang kontekstual dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Pendekatan integratif dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya kesatuan antara ilmu dan amal, pengetahuan dan keteladanan. Penanaman kesadaran multikultural dalam pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) menjadi kunci utama, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya bisa dipahami secara konseptual melainkan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) dapat memberikan contoh secara nyata bagaimana penerapan ajaran islam bisa diterapkan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, menghargai perbedaan dan mampu bersikap adil.

Peserta didik menjadi subjek aktif dalam pendidikan Islam melalui proses

internalisasi ajaran agama dalam pembelajaran berbasis nilai. Peserta didik dapat belajar memaknai nilai-nilai Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *'adl* (keadilan), dan *rahmah* (kasih sayang) dalam konteks kehidupan plural melalui aktivitas reflektif dan praktik sosial. Penggunaan pendekatan ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami bahwa Islam bukan agama eksklusif yang menolak perbedaan akan tetapi sebuah system yang dapat menciptakan keharmonisan dan kerjasama sosial (Munawaroh, 2025).

Selain itu yang menjadi aspek utama dalam strategi pendidikan multikultural yakni *uswah hasanah* (keteladanan). Seluruh stakeholder dalam lembaga pendidikan memiliki fungsi sebagai figur moral dengan berperilaku jujur, adil dan terbuka terhadap adanya keberagaman. Oleh karena itu untuk membentuk karakter multikultural pada peserta didik, keteladanan guru lebih efektif dibandingkan hanya dengan pengajaran verbal (Riyanto et al., 2025) Dalam kehidupannya sehari-hari, guru harus menunjukkan rasa empati, menghormati setiap pendapat peserta didik serta berlaku adil dalam memberikan penilaian, sehingga semua sikap tersebut secara alami akan ditiru oleh peserta didik. Sehingga sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar, melainkan sebagai tempat komunitas nilai yang mana ajaran islam diterapkan langsung dalam perilaku sosial yang inklusif.

Strategi lainnya yakni penerapan diskusi lintas budaya dan pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada pendidikan karakter. Dikatakan pendidikan islam yang multikultural apabila dapat membuka ruang dialog yang sehat antar peserta didik agar dapat bertukar pandangan dan pengalaman. Hasil penelitian Hasan et al., (2025) menjelaskan bahwa kegiatan diskusi lintas budaya yang dilakukan pada kelas PAI efektif untuk menumbuhkan rasa saling memahami dan empati sosial. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat belajar bahwa perbedaan pandangan bukan sumber konflik, melainkan peluang untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman keagamaan.

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) juga dibutuhkan agar nilai-nilai islam sejalan dan sesuai dengan keadaan sosial yang dihadapi oleh para peserta didik. Guru dapat menghubungkan dengan ajaran Al-Qur'an tentang kasih sayang, keadilan dan tanggung jawab sosial dengan persoalan kontemporer seperti ketimpangan ekonomi, konflik sosial, atau lingkungan hidup. pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada batas ritual saja, akan tetapi menjadi kekuatan moral yang membentuk kesadaran sosial. Strategi pembelajaran yang mengaitkan keagamaan dengan kehidupan sehari-

hari dapat membantu para peserta didik memahami agama islam sebagai agama yang responsif dan dinamis terhadap perubahan masyarakat (Sulwana & Harahap, 2025).

Selain itu, pembentukan sikap multikultural sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter. Dalam islam Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah, yang meliputi tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan rasa hormat kepada orang lain Pendidikan karakter itu sendiri mampu memperkuat kepribadian peserta didik dengan nilai-nilai islam agar tidak mudah terpengaruh oleh ideologi intoleran atau eksklusif (Hadi et al., 2025) Melalui pembelajaran berbasis nilai, keteladanan guru, dan dialog lintas budaya pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai benteng moral yang melahirkan generasi yang moderat, terbuka, dan berkeadaban.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pembentukan sikap multikultural dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan kesadaran moral yang berkelanjutan dan perubahan perilaku. Nilai-nilai toleransi tidak cukup hanya diajarkan seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang tetapi perlu didukung dengan kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, dan budaya kelembagaan. Sehingga Lembaga Pendidikan islam memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan beradab, sesuai dengan rahmatan lil 'aamin yang menjadi dasar ajaran Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan karakter multikultural melalui internalisasi nilai keadilan, toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Berdasarkan hasil sintesis konseptual, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter sosial yang inklusif dan moderat dalam merespons realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam dengan demikian menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan meningkatnya intoleransi dan eksklusivisme sosial.

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memegang peran sentral sebagai agen moderasi beragama yang tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui praktik pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Proses ini

diperkuat oleh budaya sekolah yang inklusif sebagai lingkungan pendukung dalam menumbuhkan sikap toleran, adil, dan berkeadaban pada peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi antara nilai ajaran Islam, peran pedagogis guru, dan budaya sekolah menjadi elemen kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang multikultural, sekaligus mengisi celah kajian sebelumnya yang masih cenderung bersifat normatif dan terpisah-pisah.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat paradigma pendidikan Islam sebagai pendidikan nilai yang responsif terhadap pluralitas sosial, sementara secara praktis memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan penguatan keteladanan guru PAI yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural. Mengingat penelitian ini bersifat kajian kepustakaan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan, serta mengembangkan model pembelajaran PAI yang adaptif terhadap keragaman lokal guna memperkuat kontribusi pendidikan Islam dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, H. Z., & Dasriansya. (2025). Makna dan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *At-Tazakki*, 9(1), 14-26.
- Arikarani, Y., Suradi, Ngimadudin, & Wulandari, Y. (2024). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233-254. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.993>
- Astuti, M., Hidayati, A., & Sunandar, A. R. (2023). Pendidikan Islam dan Perannya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1 April), 77-88.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fasla, A. N., Safi'i, I., & Musthofa, I. (2024). Pendidikan Islam Multikultural Di Era Modern (Studi Pustaka) Terhadap Perspektif Muhammad Tholhah Hasan. *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(10), 59-66.
- Ghozali, I., Imawan, M. R., & Zamzami, M. R. (2024). Multiculturalism Education In Islam. *JURISH*, 2(1), 103-112. <https://doi.org/https://doi.org/10.3342/jursih.v2i1.35>
- Hadi, A. F. M. Q. Al, Maksum, M. N. R., Saputri, I. D., Ibrahim, S. A. S., & Wangyee, A. (2025). The Transformation of Islamic Educational Leadership in a Multicultural Society: A Theoretical Review Based on Critical

- Literature. *MIER: Multicultural Islamic Education Review*, 03(02), 149–160.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12098>
- Haj, H. S., & Marno. (2024). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *SLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 255–267.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4271>
PENGEMBANGAN
- Hasan, H. M., Amaluddin, Pina, Hasmi, & Taro, D. (2025). Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisasi melalui Pendidikan Berbasis Damai. *Sultra Educatioanl Journal*, 5(1), 385–392.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1122>
- Institute, T. (2023). Understanding Multiculturalism in Schools: A Framework for Inclusion.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, V(1), 48–61.
- Khoir, Q. (2024). Paradigma Pendidikan Agama Islam Multikultural (Strategi Membangun Harmoni Di Tengah Polarisasi Sosial). *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 68–77.
- Luca, C. (2025). The Role of Multicultural Education in Bridging Cultural Gaps. *International Journal of Social Sciences and Education Research*, 8 (3)(February 2024), 112–120.
- Maulindah, D., 'Azami, A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib: Pilar Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berkarakter. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 15–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2959>
- Mukhtar, J. (2021). Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 16(1), 43–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2676>
- Mulyana, D., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMA IT Mekarjaya Garut. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(02), 49–54. <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i02.8>
- Munawaroh, M. (2025). Peran Islam dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif Kontemporer. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 63–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.124>
- Murtadlo, G., Pranada, A. R., Hidayati, A., Fransiska, D., Ananda, N. B., & Sari, P. A. (2023). Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Konteks Sains dan Ilmu Sosial. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>
- Purba, F. A., & Albina, M. (2025). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural

- di Sekolah / Madrasah. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 2(2), 2828–2836. <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3042> How
- Rahardi, G. T., & Wahid, N. A. (2024). Multicultural-Based Islamic Religious Education : A Case Study at Al-Syifa Al-Khoiriyyah Islamic Boarding School , Subang. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 8(2), 122–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birle.v8i2.8095> 122
- Riyanto, O. R., Fatimah, S., Millah, S. N., Saputra, R. B., & Pamungkas, A. (2025). Islamic Foundations of Multicultural Education : Insights from the Qur ' an , Hadith , and Ibn Kathir ' s Tafsir. *Journal of General Education and Humanities Vol.*, 4(4), 1479–1494. <https://doi.org/https://doi.org/10.58421/gehu.v4i4.558>
- Sapura, S. I., Marsena, M., Zahara, S., & Amra, A. (2024). Kontribusi Pendidikan Multikultural terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *Jpm: Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.921>
- Sawaty, I. (2025). Posisi Pendidikan Islam Dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(1), 103–120. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i1.30320>
- Sugeng, Naupal, L. S., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *KRTHA BHAYANGKARA*, 17(2), 273–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/krtha.v17i2.2180>
- Sulwana, S., & Harahap, N. (2025). Pengembangan Perencanaan Metode Dan Strategi Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 28–43.
- Turner, S. (2024). Exploring the Theories of Multicultural Education. *NOSS Practitioner to Practitioner*, 4(2), 33–42.
- Ulfa, R., & Ghofur, A. (2024). Analisis Tafsir Ayat-Ayat tentang Toleransi dan Relevansinya dengan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 49883–49891.
- Zamroni1, A. D. K., Zakiah, L., Amelia1, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 9(2), 2620–8326 Analisis. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>